BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi dan peranan. Demikian pula pada OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pola beberapa peranan atau fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu organisasi perlu pula memperhatikan faktor-faktor yang sangat berperan, agar OSIS sebagai organisasi tetap hidup dalam arti tetap memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan. Menurut buku pedoman kegiatan kesiswaan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia (2007) disebutkan juga bahwa dalam peranannya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar OSIS tetap eksis yaitu: sumber daya, efisiensi, koordinasi kegiatan sejalan dengan tujuan, pembaharuan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan luar, serta terpenuhinya fungsi dan peran seluruh komponen.

Jika dilihat dari faktor pertama eksistensi OSIS adalah tentang sumber daya. Sumber daya sangatlah penting untuk menunjang terwujudnya tujuan dari OSIS itu sendiri, salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu pengetahuan dan ketrampilan pengurus OSIS yang penting adalah kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* yang baik, akan sangat membantu para pengurus OSIS agar dapat menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan baik.

Menurut Dunar (2015: 06), *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara bisa langsung didapatkan. Kemampuan *public speaking* diperlukan untuk orang yang akan berbicara di depan dua orang atau lebih. Jadi kalau kita bicara kepada lebih dari dua orang dan seterusnya, pada dasarnya menggunakan teknik yang sama. Bagi yang belum terbiasa memang tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak bisa dipelajari.

Ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika ia tampil di depan umum. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk berbicara di depan publik, akan muncul rasa panik yang sangat mengganggu pikiran. Saat sebelum mulai berbicara di depan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kaki gemetar. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah kurangnya pengetahuan tentang *public speaking*.

Untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan *public speaking* anggota pengurus OSIS SMA N 1 Dempet penulis melakukan kunjungan ke SMA N 1 Dempet sebanyak 2X yaitu: pertama pada bulan Mei 2018 tahun lalu untuk memastikan apakah diperbolehkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut apa tidak, dan yang kedua pada tanggal 16 Desember 2018 untuk mengetahui dan memastikan keadaan pengurus OSIS di sekolah tersebut, apakah memang membutuhkan bantuan tentang hal ini atau tidak. Setelah peneliti memberikan instrumen skala penilaian mengenai kemampuan *public speaking* kepada mereka

ternyata memang sebagian dari mereka membutuhkanya. Dari hasil skala penilaian kemampuan *public speaking* yang peneliti berikan kepada mereka akhirnya menghasilkan informasi bahwa ternyata hasilnya memang kemampuan *public speaking* sebagian dari mereka masih sangat kurang baik, karena hasil informasinya menyatakan bahwa sebagian dari mereka kurang mampu berbicara yang saklik di depan para pendengar, kurang jelas saat berbicara di depan para pendengar, kurang mampu dalam menghidupkan pembicaraan, kurang mampu dalam menyampaikan tujuan pembicaraan, pembicaraan masih kurang mencapai klimaks, kurang mampu dalam menyusun dan menyampaikan kalimat pengulangan inti materi, kurang mampu mengejutkan pendengar, kurang mampu menyesuaikan waktu berbicara, kurang mampu dalam berbicara humor yang baik, dan siswa terkadang ada yang suka berbicara panjang namun malah kurang jelas arah dan tujuannya serta agak susah dipahami kata-katanya.

Hampir semua kegiatan yang dilakukan pengurus OSIS berkaitan dengan *public speaking* seperti berpendapat dalam sebuah rapat, presentasi progja, menjadi panitia acara dan lain sebagainya. Jika OSIS nya eksis maka sekolahnya juga akan ikut eksis. Sudah menjadi tugas dan kewajiban kita sebagai seorang konselor untuk membantu dalam menangani hal ini. Ada beberapa layanan dan teknik bimbingan dan konseling namun dalam hal ini, saya rasa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengatasinya. Ditambah dengan memakai teknik *live modeling* akan menambah efektifitas dari keberhasilan layanan ini.

Layanan bimbingan kelompok akan menambah wawasan serta pengetahuan mereka secara dinamika kelompok agar dapat tercipta suasana yang nyaman, penuh keakraban di dalam kelompok tersebut. Sehingga para anggota kelompok akan terbiasa mengekspresikan ide serta gagasan mereka dengan baik. Sebagaimana diperjelas oleh Prayitno (2004: 2-3), Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yang diperkuat melalui teknik *live modeling* akan menambah efektifitas dari layanan bimbingan kelompok tersebut. Cormier-cormier (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996), mengartikan *modeling* sebagai prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain, sebagai strategi terapi untuk membantu siswa memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada siswa dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Oleh sebab itu peneliti merasa tertantang menggunakannya untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* kepada pengurus OSIS di SMA N 1 Dempet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. “Bagaimanakah pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* pada pengurus OSIS SMA N 1 Dempet?”

2. “ Apakah kemampuan *public speaking* pada anggota OSIS SMA N 1 Dempet dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* pada pengurus OSIS SMA N 1 Dempet.
2. Untuk mengetahui bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* pada anggota OSIS SMA N 1 Dempet.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* dan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kepala sekolah dalam menentukan kebijakan suatu program dalam mengembangkan potensi para siswa terutama tentang pengetahuan *public speaking* yang baik.

1.4.2.2 Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru BK yang lain dalam membantu pengentasan masalah yang serupa.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Siswa terbantu dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan tekhnik *live modeling*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah peningkatan kemampuan *public speaking* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* pada anggota OSIS SMA N 1 Dempet. Oleh karena itu, yang menjadi ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang peningkatan *public speaking* dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling*.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul tentang peningkatan kemampuan *public speaking* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* di SMA N 1 Dempet. Definisi oprasional terkait dengan judul penelitian ini maka peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan materi terkait dengan *public speaking*. Sehingga anggota layanan dapat meningkatkan kemampuan *public*

speaking mereka dengan baik. Sedangkan definisi oprasionalnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 *Public Speaking*

Menurut Madu (2017: 2) dalam istilah komunikasi, kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, menginspirasi, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberi informasi kepada masyarakat di tempat tertentu. Adapun tujuan dari *public speaking* itu tidak lepas dari tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau ide kepada publik dengan metode yang sesuai, sehingga publik bisa memahami pesan atau ide, dan kemudian memperoleh manfaat dari pesan tersebut. Menurut Dewi (2016: 5) menyatakan bahwa *public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki untuk dipraktikkan. Praktiknya, dengan berani berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan kepada orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, menginspirasi, mengubah opini, memberikan penjelasan, menghibur, dan memberi informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Live Modeling*

Menurut Romlah (2006: 3) menyatakan bahwa, bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi

kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Sukardi (2000: 48) bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini peneliti menggunakan teknik *live modeling*. *Modeling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teknik *live modeling* merupakan model pembelajaran dalam bentuk pemodelan/penokohan yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. Dalam hal ini, konseli dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh konseli. Strategi *modeling* dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku yang baru melalui model hidup, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal. Agar teknik ini dapat berjalan lancar dan efektif harus melalui beberapa tahapan.

Menurut Sadmoko (2010), ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*live modeling*) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian
   Perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya, proses perhatian (atensi) ini

dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya dan relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi
   Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.
   Menurut Bandura, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.
3. Tahap Reproduksi
   Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindarkan perilaku-perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.
4. Tahap motivasi dan penguatan
   Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dan karakteristik modelnya.

Jika nanti pada saat dilaksanakan layanan ini, tentunya antara tahap-tahap bimbingan kelompok harus menyatu dengan teknik *live modeling* agar layanan bimbingan kelompok dengan teknik *live modeling* dapat berjalan lancar, efektif, dan sesuai dengan yang kita harapkan. Berdasarkan tahapan layanan bimbingan kelompok menurut Dit. PPTK dan KPT (2004: 18-19) menjadi seperti berikut:

a. Tahap pembentukan, konselor menerima kehadiran anggota secara terbuka, memimpin do'a menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok serta cara pelaksanaannya, menjelaskan asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok, perkenalan, permainan, dan membahas kesepakatan waktu layanan.
b. Tahap peralihan, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok tahap selanjutnya dengan sungguh-sungguh.
c. Tahap kegiatan, peneliti menyampaikan materi yang dibahas sesuai urutan pertemuan dalam siklusnya. Pada tahap kegiatan, peneliti juga menjelaskan tata cara dan pelaksanaan teknik live modeling untuk mempermudah anggota kelompok dalam memahami materi yang dibahas.

d. Tahap pengakhiran, peneliti menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa bimbingan kelompok akan di akhiri, peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan, serta peneliti melakukan penilaian segera. Mengajak anggota kelompok membahas kegiatan bimbigan kelompok lanjutan dan di akhiri dengan do'a.

Dari keterangan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahapan yaitu tahap pembentukan, peralihan, inti/kegiatan dan tahap pengakhiran, nantinya akan menyatu dengan teknik *live modeling* tepatnya pada tahap inti/kegiatan layanan bimbingan kelompok. Penjelasan dan pelaksanaan teknik *live modeling* rencananya peneliti akan memasukannya kedalam tahap inti/kegiatan sebelum dimulai pembahasan topik/masalah. Sesuai dengan tujuan penggunaan teknik ini yaitu untuk mempermudah dalam memahami topik/masalah yang dibahas. Dengan prosedur langkah-langkah permainan *live Modeling* yaitu: 1) Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan. 2) Memilih model yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan. 3) Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang memperkecil stres bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini. 4) Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut. 5) Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta meniru untuk memperagakan tingkah laku yang dicontohkan oleh model tersebut.

Adapun prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini nantinya dengan teknik *live modeling* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* dengan dua siklus yang meliputi 6x (enam kali) pertemuan. Dalam siklus yang pertama sebanyak 3x (tiga kali) pertemuan peneliti memberikan materi dasar

terkait tentang *public speaking* yaitu: 1) pengertian, tujuan, dan manfaat *public speaking*. 2) ciri-ciri *public speaking* yang positif dan negatif. 3) atasi grogi dan memotivasi diri. Sedangkan 3x (tiga kali) pertemuan selanjutnya pada siklus kedua, peneliti menerapkan teknik *live modeling* dalam menyampaikan materi pengembangan *public speaking* yaitu: 1) bahasa tubuh dan ekspresi wajah. 2) mendadak harus bicara di depan publik. 3) menarik perhatian dan minat *audiens*/publik.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS